

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan bahasa yang merupakan salahsatu alat vital dalam pembentukan masyarakat. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain atau kelompok lain. Dalam peranannya sebagai alat komunikasi bahasa tidak akan lepas dari kehidupan manusia, karena tanpa bahasa manusia akan sulit berkomunikasi atau berinteraksi antar individu maupun kelompok. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:24) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang *arbitrer*, yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Dalam berkomunikasi masyarakat Indonesia sebagian besar menggunakan dua bahasa (bilingualisme). Masyarakat bilingualisme cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dalam pemakaiannya dapat menimbulkan peristiwa alih kode dan campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode kerap dijumpai dalam berbagai percakapan masyarakat, terutama di tempat-tempat umum seperti pasar. Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli. Dalam interaksi tersebut, penjual dan pembeli tidak hanya menggunakan satu bahasa, melainkan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

2

Peristiwa inilah yang menyebabkan masyarakat sering melakukan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi atau berinteraksi, seperti interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Takalala, berikut kutipannya:

1. Penjual : Tiga ribu, tiga ribu, tiga ribu satu, lima ribu dua

Penjual : Matedde thu ndi, tellu sebbu rupiah, lima sebbu dua. Alani lima sebbu dua kantong. (masih segar itu dek, tiga ribu rupiah, lima ribu dua. Ambil lima ribu dua kantong)

Pembeli : Alangnga dua kantong (kasih dua kantong)

2. Pembeli : Jadi siagani yamaneng uwaja iyae ? (jadi berapa semua

yang saya bayar?)

Penjual : Seppulo lima sebbu, kan lima ribu satu liter iyae, iyae
sepuluh ribu satu liter.

: Jadi lima belas ribu semua.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat di lihat bahwa pada tuturan pertama, alih kode terjadi pada saat penjual sengaja beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa bugis untuk menarik perhatian pembeli, yakni menawarkan harga barang dagangannya *Tiga ribu, tiga ribu, tiga ribu satu, lima ribu dua*, kemudian beralih menggunakan bahasa Bugis pada saat meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya masih segar *matedde thu ndi tellu sebbu rupiah (masih segar itu dek tiga ribu rupiah)*. Berbeda halnya dengan tuturan kedua, peristiwa campur kode terjadi pada saat penjual menggunakan bahasa bugis dan bahasa Indonesia untuk menjelaskan satu persatu harga barang yang hendak dibayar oleh pembeli, hal tersebut terjadi karena adanya keinginan untuk menjelaskan.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang wujud dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Takalala Kabupaten Soppeng.

3

Penelitian tentang alih kode dan campur kode telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Pertama, penelitian dari (Wahdah, 2008) Universitas Negeri Makassar (UNM) meneliti alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Mandar anak usia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simullu Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandar dan dari bahasa Mandar ke bahasa Indonesia.

Kedua, (Daud, 2011) campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Duri di pasar Sentral Sudu Kabupaten Enrekang (Kajian Sociolinguistik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi campur kode antara kedua bahasa tersebut dalam bentuk kata, frasa dan kalusa yang disebabkan oleh faktor linguistik dan non linguistik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, tampak adanya

perbedaan dengan penelitian ini. Ditinjau dari subjek penelitian terdahulu, Wahdah mengkaji alih kode bahasa Indonesia dan bahasa Mandar anak usia sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Simullu Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, sedangkan Uswadi Daud mengkaji campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Duri di pasar Sentral Sudu Kabupaten Enrekang. Berbeda dari kedua penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan objek penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Takalala Kabupaten Soppeng”.

4

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimanakah wujud campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng?
3. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng?
4. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng?

C. Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Wujud yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng.
2. Wujud yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng.
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng.
4. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu bahasa khususnya bidang sociolinguistik.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:
 - a. Memberikan gambaran tentang sikap berbahasa yang positif di kalangan masyarakat dwibahasawan.
 - b. Membantu pembaca untuk lebih memahami peristiwa alih kode dan campur kode bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.
 - c. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh calon peneliti lain yang mempunyai kajian serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan hasil pembahasan sebagai berikut.

1. Wujud alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng yaitu alih kode yang berwujud kalimat dengan peralihan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia dan sebaliknya;
2. Wujud campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng yaitu campur kode yang berwujud kata dan frasa;
3. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng yaitu pendengar atau lawan tutur, perubahan topik pembicaraan, mitra berbicaranya lebih muda dan mengakrabkan diri.
4. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Takalala Kabupaten Soppeng adalah keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, untuk membangkitkan rasa humor, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

78

B. Saran

Penelitian ini diharapkan kepada masyarakat yang kesehariannya menggunakan bahasa Bugis juga mampu membudayakan bahasa Indonesia agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan aspek yang berbeda, baik mengenai latar sosial penjual dan pembeli maupun meneliti fungsi alih kode dan campur kode yang belum ditemukan pada penelitian ini.